

## **PENDIDIKAN DI ERA MEDIA SOSIAL SINERGI PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN MORAL PADA REMAJA**

**Yoseph Salmon Yusuf**

Teknik Informatikan, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

\* email: [salmon\\_yusuf@yahoo.com](mailto:salmon_yusuf@yahoo.com)

### **Abstrak**

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka kenakalan remaja menunjukkan tren peningkatan, di mana kasus perundungan (bullying), kekerasan fisik dan verbal, serta penyalahgunaan media sosial terus bertambah dalam lima tahun terakhir. Data KPAI tahun 2023 mencatat lebih dari 2.000 kasus pelanggaran etika digital dan cyberbullying di kalangan pelajar. Angka ini mencerminkan krisis nilai yang semakin tajam di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan tidak bisa berdiri sendiri sebagai instrumen formal pengalihan ilmu, melainkan harus bersinergi erat dengan pembinaan moral yang terintegrasi dalam kurikulum dan lingkungan sosial siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sinergi antara sistem pendidikan dan pembinaan moral dapat menjadi benteng yang efektif dalam membentuk karakter remaja di era digital. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan data sekunder, artikel ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter, peran guru sebagai figur teladan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan media sosial oleh remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis nilai dan moral yang dikombinasikan dengan literasi digital mampu menekan perilaku menyimpang serta memperkuat identitas positif remaja.

**Kata kunci:** Media Sosial, Pembinaan Moral, Remaja

### **Abstract**

*Based on data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI), the number of juvenile delinquency shows an increasing trend, where cases of bullying, physical and verbal violence, and misuse of social media have continued to increase in the last five years. KPAI data in 2023 recorded more than 2,000 cases of violations of digital ethics and cyberbullying among students. This figure reflects the increasingly sharp value crisis among the younger generation. In this context, education cannot stand alone as a formal instrument for transferring knowledge, but must synergize closely with moral development that is integrated into the curriculum and students' social environment. This article aims to examine how the synergy between the education system and moral development can be an effective fortress in shaping the character of adolescents in the digital era. Through a qualitative approach with literature studies and secondary data, this article highlights the importance of character education, the role of teachers as role models, and the involvement of parents and the community in supervising and directing the use of social media by adolescents. The results of the study show that education based on values and morals combined with digital literacy can suppress deviant behavior and strengthen the positive identity of adolescents.*

**Keywords:** Social Media, Moral Development, Teenagers

## **PENDAHULUAN**

Fenomena kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus berkembang seiring dengan dinamika zaman, terutama di era modern yang sarat dengan kemajuan teknologi dan arus informasi digital yang nyaris tanpa batas. Remaja, sebagai kelompok usia yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri dan eksplorasi identitas,

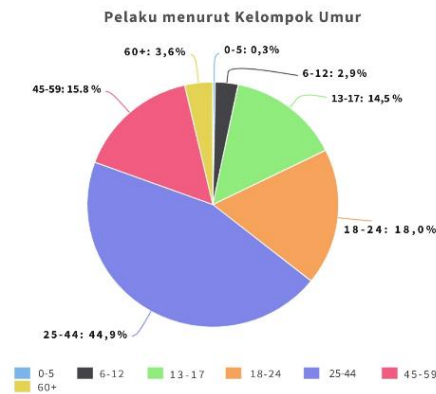
sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif (Lastris et al., 2020).

Di sinilah muncul berbagai bentuk perilaku menyimpang yang masuk dalam kategori kenakalan remaja, seperti tawuran, bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tindakan kriminal ringan, serta perilaku menyimpang di media sosial seperti cyberbullying, ujaran kebencian, dan konten asusila. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), tercatat bahwa hingga tahun 2023, sebanyak 29% dari total kasus kekerasan dan pelanggaran hukum yang melibatkan anak-anak dan remaja di Indonesia berkaitan dengan tindakan kekerasan antarpelajar, perundungan, dan penyalahgunaan media digital (CNN Indonesia, 2021).

Selain itu, hasil survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa lebih dari 40% pelajar tingkat SMP dan SMA di kota-kota besar pernah terlibat dalam aksi tawuran atau menjadi saksi langsung dari kejadian tersebut. Bahkan, dalam laporan tahunannya, KPAI mencatat adanya peningkatan kasus bullying digital sebesar 18% dibandingkan tahun sebelumnya, yang sebagian besar dilakukan melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp (Asnawi et al., 2022).

Di sisi lain, laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022 mencatat bahwa dari sekitar 3,6 juta pengguna narkoba di Indonesia, sekitar 24% merupakan remaja usia sekolah. Ini menandakan bahwa sekolah dan lingkungan sekitar belum sepenuhnya mampu menjadi benteng yang efektif dalam mencegah penyimpangan perilaku remaja. Masalah tersebut kian kompleks ketika sebagian besar remaja tidak memiliki kontrol diri yang cukup dalam menghadapi arus informasi digital yang begitu deras. Banyak dari mereka yang meniru gaya hidup bebas, tindakan kekerasan, hingga konten negatif yang mereka lihat di media sosial, tanpa penyaring nilai moral yang memadai (Muhamad, 2023).

Dengan meningkatnya akses remaja terhadap internet dan media sosial, pola kenakalan pun turut bergeser. Jika dulu kenakalan remaja lebih banyak terlihat secara langsung di ruang publik, kini banyak dari mereka yang menunjukkan perilaku menyimpang di ruang digital secara sembunyi-sembunyi namun berdampak luas. Fenomena ini menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembinaan moral remaja, tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga lewat pendekatan kultural, edukasi digital, serta keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara untuk bersinergi dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter dan moralitas remaja sebagai fondasi masa depan bangsa (Nuratiah et al., 2022).



**Gambar 1** Data kenakalan remaja

Situasi ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam terhadap efektivitas sistem pendidikan saat ini dalam membina moral generasi muda. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, sering kali masih terlalu fokus pada pencapaian akademik semata dan kurang memberikan perhatian yang cukup pada aspek pembinaan karakter. Sementara itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama juga dihadapkan pada tantangan baru: bagaimana mendampingi anak dalam menghadapi dunia digital yang begitu luas, cepat, dan sering kali tidak memiliki batasan moral yang jelas (Jundi, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pembinaan moral yang relevan dengan zaman. Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan karakter bangsa. Pembinaan moral pada remaja tidak bisa lagi dilakukan dengan pendekatan satu arah atau konvensional (Mursyidi, 2021).

Diperlukan pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan melibatkan partisipasi aktif dari para remaja itu sendiri, agar mereka mampu menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan di era media sosial ini. Penelitian atau kajian mengenai sinergi antara pendidikan dan pembinaan moral dalam konteks media sosial menjadi penting dan relevan. Tidak hanya sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi bangsa yang bermoral, berkarakter, dan bertanggung jawab secara sosial.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana sinergi antara pendidikan formal, lingkungan keluarga, dan pengaruh media sosial membentuk karakter dan moral remaja di era digital. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kontekstual, kompleks, dan menyangkut dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif semata. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali realitas lapangan secara menyeluruh dan mendalam, dengan fokus pada situasi nyata yang terjadi dalam konteks tertentu (Assyakurrohim et al., 2022).

Langkah awal dalam penelitian ini adalah menentukan lokasi dan subjek penelitian. Peneliti memilih satu atau dua sekolah menengah di wilayah urban yang memiliki tingkat penggunaan media sosial tinggi di kalangan siswanya. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: memiliki kebijakan pembinaan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum, aktif dalam penggunaan media sosial sekolah, dan memiliki data relevan terkait kenakalan remaja atau masalah perilaku siswa. Lokasi sekolah SMA Rahmaniyyah Al Islamy Cibinong.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui beberapa teknik utama dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembinaan moral, serta perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan media sosial.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyusun, dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema utama yang relevan (Rachmawati, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di era revolusi digital yang semakin pesat, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Hampir setiap aspek keseharian mereka, mulai dari berkomunikasi, belajar, mencari hiburan, hingga membentuk identitas diri, banyak dipengaruhi oleh interaksi mereka di dunia maya. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp kini bukan hanya sarana untuk berjejaring, tetapi juga menjadi media utama dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks inilah, pendidikan di era media sosial menjadi sangat penting, bukan hanya untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga untuk mengarahkan mereka agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijak, kritis, dan produktif.

Tanpa pendidikan yang tepat, media sosial dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, ia menyuguhkan peluang besar: akses informasi tanpa batas, ruang untuk mengekspresikan kreativitas, sarana pembelajaran alternatif, bahkan peluang ekonomi melalui konten digital. Namun di sisi lain, media sosial juga menyimpan potensi destruktif yang mengkhawatirkan, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, konten kekerasan, pornografi, hingga pembentukan citra diri palsu yang dapat merusak mental dan moral remaja. Banyak kasus menunjukkan bagaimana remaja menjadi korban atau pelaku penyimpangan perilaku di media sosial karena minimnya literasi digital dan pembinaan moral (Saputra, 2016).

Oleh sebab itu, pendidikan tidak boleh tinggal diam menghadapi derasnya arus digitalisasi ini. Pendidikan di era media sosial harus mampu menanamkan nilai-nilai etika digital (digital ethics), memperkuat karakter, serta membangun kemampuan berpikir kritis agar remaja tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga pencipta dan pengelola konten yang

bermanfaat. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, perlu mengintegrasikan kurikulum yang relevan dengan dinamika digital, seperti pelajaran literasi media, pendidikan karakter berbasis teknologi, dan proyek-proyek digital yang membangun kreativitas dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak, juga harus berperan aktif dalam mengawasi, mendampingi, dan menjadi teladan dalam penggunaan media sosial yang sehat dan proporsional.

Dengan pendekatan yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan di era media sosial dapat menjadi sarana yang strategis untuk mengarahkan energi besar remaja ke hal-hal yang positif dan konstruktif. Remaja dapat diajak untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk berbagi inspirasi, menyebarkan nilai-nilai kebaikan, membangun komunitas belajar, bahkan mengembangkan potensi diri dalam bidang seni, sains, dan kewirausahaan digital. Ketika pendidikan mampu menjawab tantangan zaman dan merangkul kekuatan media sosial, maka remaja tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pelopor perubahan positif di masyarakat digital.

Urgensi pendidikan di era media sosial tidak hanya terletak pada adaptasi teknologi semata, melainkan pada penguatan moral, etika, dan karakter remaja agar mereka mampu menghadapi dunia yang terus berubah dengan kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan keluhuran budi pekerti. Inilah saatnya pendidikan bertransformasi — bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing remaja menjadi manusia digital yang berdaya dan bermakna.

### **Pendidikan di Era Media Sosial pada siswa SMA Rahmadiyah Al Islamy Cibinong**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat telah membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, termasuk di lingkungan SMA Rahmadiyah Al Islamy Cibinong. Salah satu bentuk perubahan yang paling nyata adalah kehadiran media sosial sebagai bagian integral dalam kehidupan pelajar. Di tengah dinamika ini, pendidikan dituntut untuk tidak hanya menyesuaikan diri, tetapi juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana strategis dalam mendukung proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Bagi siswa SMA Rahmadiyah Al Islamy, pendidikan yang adaptif terhadap era media sosial telah memberikan berbagai manfaat nyata dalam aspek akademik, sosial, dan spiritual.

Media sosial memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan. Di luar ruang kelas, siswa dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar digital seperti video pembelajaran, e-book, artikel ilmiah, dan diskusi daring. Guru-guru di SMA Rahmadiyah Al Islamy pun mulai memanfaatkan platform seperti WhatsApp Group, YouTube, dan Google Classroom untuk mendistribusikan materi, memberikan tugas, dan menjalin komunikasi pembelajaran yang lebih dinamis. Hal ini tidak hanya menjadikan proses belajar lebih fleksibel, tetapi juga menumbuhkan kemandirian siswa dalam mencari dan mengelola informasi secara bertanggung jawab.

Pendidikan yang terintegrasi dengan media sosial memberi ruang bagi pengembangan kreativitas dan ekspresi diri. Siswa SMA Rahmadiyah Al Islamy Cibinong didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga sebagai kreator yang positif. Melalui kegiatan literasi digital, proyek multimedia, maupun lomba-lomba konten edukatif, mereka

dapat menyalurkan bakat di bidang desain grafis, videografi, menulis, maupun dakwah digital. Media sosial menjadi panggung produktif bagi siswa untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai generasi Islam yang modern namun tetap berakhlak mulia.

Media sosial juga berperan dalam membentuk jejaring sosial dan solidaritas antar siswa. Melalui interaksi di dunia maya, mereka belajar bekerja dalam tim, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam kegiatan sekolah maupun komunitas virtual. Dalam konteks ini, pendidikan di SMA Rahmadiyah Al Islamy tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembinaan moral, akhlak, dan etika digital. Siswa diajarkan pentingnya menjaga sopan santun dalam berkomentar, menghargai privasi orang lain, serta bijak dalam membagikan informasi agar tidak menjadi penyebar hoaks atau ujaran kebencian.

Pendidikan di era media sosial di SMA Rahmadiyah Al Islamy Cibinong juga memberi peluang besar untuk pembinaan karakter Islami berbasis digital. Sekolah mendorong siswa untuk menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang penuh hikmah, seperti membuat konten keislaman, membagikan kutipan Qur'an dan hadits, serta menyebarkan semangat ukhuwah dan kebaikan. Dengan pendekatan ini, media sosial tidak lagi menjadi ancaman, melainkan alat strategis untuk menumbuhkan karakter Islami yang kuat di tengah derasnya arus globalisasi nilai.

Manfaat dari pendidikan di era media sosial bagi siswa SMA Rahmadiyah Al Islamy Cibinong hanya akan optimal jika disertai dengan bimbingan yang berkelanjutan dari guru dan orang tua. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak menggeser nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi landasan pendidikan Islam, tetapi justru menjadi media penguatan iman, ilmu, dan akhlak. Dengan pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap zaman, para siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi generasi digital yang cerdas, kreatif, dan berakhlak karimah siap menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan jati diri sebagai pelajar muslim yang unggul.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan utama, yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan Konseling, serta beberapa siswa dari kelas XI dan XII. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa media sosial kini telah menjadi bagian dari pendekatan dakwah dan pembelajaran Islam yang lebih kontekstual. *"Kami mendorong siswa untuk membuat konten dakwah di Instagram atau TikTok yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasilnya cukup baik, siswa menjadi lebih aktif, dan nilai-nilai agama bisa disampaikan dengan bahasa mereka sendiri,"* salah satu guru PAI di sekolah tersebut.

Sementara itu, guru Bimbingan Konseling menyampaikan bahwa pemanfaatan media sosial juga memberi peluang untuk membina karakter siswa secara tidak langsung. Ia menuturkan bahwa dengan memantau aktivitas siswa melalui akun sekolah atau kegiatan digital sekolah, guru dapat mengidentifikasi perubahan sikap atau kebutuhan konseling tertentu. *"Banyak siswa yang lebih ekspresif di media sosial. Kami bisa melihat potensi dan masalah mereka dari unggahan atau komentar, lalu menindaklanjutinya dengan pendekatan personal,"* ujarnya.

Dari hasil observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, terlihat bahwa media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi antar siswa dan guru, tetapi juga menjadi sarana publikasi kegiatan sekolah. Dalam beberapa kegiatan seperti lomba keagamaan, kelas kreatif, dan proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), media sosial sekolah menjadi etalase penting yang mengapresiasi karya dan prestasi siswa. Hal ini mendorong semangat siswa untuk terus berkreasi dan aktif, karena karya mereka dapat dilihat oleh publik, termasuk keluarga dan masyarakat.

Salah satu siswa kelas XI, Dina, mengaku bahwa ia termotivasi belajar dan berdakwah karena mendapatkan respons positif dari konten yang ia unggah. *“Saya pernah membuat video tentang adab dalam pergaulan menurut Islam, dan ternyata banyak yang suka. Saya jadi semangat membuat konten lain, sekaligus belajar lebih banyak tentang agama,”* tuturnya. Ungkapan ini senada dengan pernyataan Fadhil, siswa kelas XII, yang mengatakan bahwa media sosial justru membuatnya lebih dekat dengan guru karena bisa berdiskusi ringan melalui DM atau komentar, tanpa harus merasa canggung seperti saat tatap muka langsung.

Dari semua hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial di SMA Rahmadiyah Al Islamy Cibinong telah memberi manfaat besar dalam mendukung proses pendidikan yang adaptif, kreatif, dan bermakna. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke ruang digital yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara yang lebih sesuai dengan zaman mereka.

Pihak di sekolah juga menyadari bahwa penggunaan media sosial tetap harus dikawal dan diarahkan. Oleh karena itu, sekolah menerapkan etika penggunaan media sosial yang disepakati bersama, serta melakukan pendampingan secara konsisten. Dalam hal ini, sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting agar media sosial benar-benar menjadi alat pendidikan yang memperkuat karakter, bukan justru melemahkannya.

Melalui wawancara dan observasi ini, terbukti bahwa pendidikan di era media sosial mampu menghadirkan cara belajar yang lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa SMA Rahmadiyah Al Islamy Cibinong. Ini menjadi contoh nyata bahwa ketika teknologi dan nilai-nilai pendidikan Islam dipadukan dengan bijak, maka media sosial bukan menjadi tantangan, melainkan peluang besar untuk mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab di era digital.

### **Sinergi Pendidikan dan Pembinaan Moral dapat memaksimalkan penggunaan media sosial yang dapat meminimalisir kenakalan remaja**

Media sosial telah menjadi ruang baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas, dan berinteraksi dengan dunia di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Namun, tanpa pengawasan yang tepat, dunia digital ini tidak hanya menawarkan peluang tetapi juga menyediakan berbagai bentuk penyimpangan

perilaku. Jumlah kasus cyberbullying, penyebaran konten negatif, pornografi online, dan perilaku konsumtif dan gaya hidup instan adalah bukti dari kurangnya pengawasan dan pendidikan moral remaja tentang penggunaan media sosial (Aprilia et al., 2020).

Sinergi antara pendidikan dan pembinaan moral menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga harus mengembangkan nilai-nilai karakter yang kuat. Begitu pula, pembinaan moral tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan sistem pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman. Ketika keduanya berjalan beriringan, maka akan tercipta ruang pembelajaran yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga membentuk hati dan sikap yang mulia dalam menghadapi kehidupan digital yang kompleks.

Pendidikan di sekolah, baik formal maupun nonformal, harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang etika digital, tanggung jawab bermedia sosial, serta dampak dari perilaku negatif di dunia maya. Hal ini bisa dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, diskusi kasus nyata, serta kegiatan literasi digital yang terstruktur. Siswa perlu diajak untuk menyadari bahwa jejak digital adalah cerminan kepribadian, dan bahwa setiap tindakan daring memiliki konsekuensi di dunia nyata. Di sisi lain, pembinaan moral dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga harus berjalan selaras. Orang tua perlu menjadi contoh dalam penggunaan media sosial yang positif dan tidak reaktif, serta menjalin komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka agar terbentuk kepercayaan dan kedekatan emosional.

Dalam praktiknya, sinergi ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk kolaborasi program antara sekolah, guru agama, semua guru di sekolah, dan komunitas digital remaja. Misalnya, melalui pelatihan konten kreatif yang edukatif, lomba dakwah digital, kampanye anti-hoaks, hingga mentoring pribadi tentang etika pergaulan di media sosial. Kegiatan semacam ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat nilai tanggung jawab, empati, dan integritas dalam bersosialisasi secara daring.

Sinergi ini memiliki dampak strategis dalam meminimalisir kenakalan remaja. Banyak bentuk kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan pelecehan kini berawal dari interaksi negatif di media sosial. Dengan pendekatan pendidikan yang membina moral secara holistik, potensi kenakalan ini dapat ditekan dari akarnya. Ketika remaja merasa dihargai, dilibatkan, dan diberikan ruang aktualisasi positif di media sosial, maka kecenderungan mereka untuk mencari pelampiasan negatif akan berkurang secara signifikan.

Remaja yang dibekali dengan pendidikan yang kuat dan pembinaan moral yang tepat akan lebih mampu membedakan mana yang baik dan buruk di dunia digital. Mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh tren yang merusak, tidak mudah menyebarkan konten yang merugikan, dan tidak tergoda untuk mendapatkan popularitas dengan cara instan. Sebaliknya, mereka akan menjadikan media sosial sebagai sarana untuk menebar kebaikan, memperluas wawasan, membangun komunitas positif, dan menunjukkan jati diri sebagai generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, kerja sama pendidikan dan pembinaan moral sangat penting untuk membangun generasi muda yang tangguh di era media sosial. Ini bukan hanya tentang penguasaan teknologi; itu juga tentang bagaimana teknologi itu akan digunakan, apakah untuk membangun atau menghancurkannya. Media sosial tidak akan menjadi ancaman jika pendidikan dan moral saling mendukung dan menguatkan; sebaliknya, mereka akan menjadi alat strategis untuk membangun karakter remaja yang unggul, kompetitif, dan Islami.

## **KESIMPULAN**

Tumbuhnya kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak, kritis, dan produktif. Mereka tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga menjadi pencipta konten positif yang mencerminkan identitas pelajar muslim yang cerdas dan bermoral. Bahkan, melalui pendekatan ini, berbagai potensi kenakalan remaja yang biasa dipicu oleh penyalahgunaan media sosial dapat ditekan secara signifikan. Para guru, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling, telah memanfaatkan media sosial sebagai media penguatan karakter, sarana penyampaian dakwah digital, serta ruang apresiasi bagi kreativitas siswa. Hasil yang tampak adalah tumbuhnya kesadaran siswa dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak, kritis, dan produktif. Mereka tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga menjadi pencipta konten positif yang mencerminkan identitas pelajar muslim yang cerdas dan bermoral. Bahkan, melalui pendekatan ini, berbagai potensi kenakalan remaja yang biasa dipicu oleh penyalahgunaan media sosial dapat ditekan secara signifikan. Pendidikan di era media sosial di SMA Rahmadiyah Al Islamy Cibinong telah berjalan secara integratif, di mana proses belajar tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang kokoh di tengah derasnya arus informasi digital. Sinergi pendidikan dan pembinaan moral inilah yang menjadi fondasi utama dalam mempersiapkan generasi muda untuk mampu bertahan, bersaing, dan memberi manfaat dalam era teknologi yang terus berkembang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Asnawi, H. S., Nawawi, M. A., Setiawan, A., & Mu'in, F. (2022). Perlindungan Korban Human Trafficking Perspektif Hukum Pidana dan Hak Asasi Manusia. *MORALITY: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1). <https://doi.org/10.52947/morality.v8i1.248>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- CNN Indonesia. (2021). KemenPPPA: Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Meningkat di 2021. In *Kamis, 9 desember 2021*.
- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>
- Lastri, S., Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal*

*Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*,  
2(1). <https://doi.org/10.32493/jls.v2i1.p15-24>

Muhamad, N. (2023). *10 Provinsi dengan Jumlah Kasus Narkoba Terbanyak 2022 di Indonesia, Jawa Timur Teratas*. 2023.

Mursyidi. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(1). <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i1.49>

Nurathiah, S., Aisyiah, A., & Asri Nurani, I. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di Wilayah Desa Lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i3.6055>

Rachmawati, T. (2017). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. UNPAR Press, 1.

Saputra, E. (2016). Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *Dampak Sosial Media Terhadap Sikap...*, 8(2).